

Nilai sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* dan peranannya terhadap pendidikan karakter masyarakat

Diah Ayu Wulan^{1*}

¹ Affiliasi penulis pertama, prodi/departemen, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email: wulandiah.ayu@ub.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 9 Januari 2025

Revisi : 2 Maret 2025

Diterima : 17 Maret 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel "Bukan Pasar Malam" karya Pramoedya Ananta Toer dan mengeksplorasi peranannya dalam pendidikan karakter masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis fenomena sosial yang terdapat dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini menyajikan berbagai nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang berperan terhadap pendidikan karakter, salah satunya yaitu mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial serta berempati terhadap lapisan masyarakat yang lain. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel ini menggambarkan kondisi kesenjangan sosial antara kaum kaya dan miskin digambarkan dengan jelas, menunjukkan bagaimana ketidakadilan dan perbedaan status sosial dapat mempengaruhi kehidupan individu. Karakter tokoh utama yang gigih dan bertanggung jawab menghadapi situasi sulit menjadi teladan bagi pembaca, mendorong pengembangan nilai-nilai positif seperti kegigihan, tanggung jawab, dan cinta keluarga. Selain itu, novel ini juga mengangkat tema konflik keluarga, hubungan antargenerasi, dan kritik sosial terhadap sistem yang ada, yang dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan keluarga serta mengembangkan kemampuan melihat berbagai perspektif dalam suatu masalah. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang efektif dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi karya sastra dalam pendidikan karakter untuk membentuk generasi yang memiliki moralitas dan etika yang kuat, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, dan memelihara harmoni serta kohesi sosial di tengah berbagai tantangan global dan lokal.

ABSTRACT

Social values in the novel *Bukan Pasar Malam* and its role in the education community character. This research aims to reveal the social values contained in the novel **Bukan Pasar Malam* by Pramoedya Ananta Toer and explores its role in community character education. The research method employed is a literature study, utilizing hermeneutic reading techniques to analyze the social phenomena depicted in the novel. The analysis process includes grouping, interpretation, and presentation of data relevant to the research focus. The results indicate that the novel presents various social values such as empathy, responsibility, and social awareness. It highlights the social gap between the rich and the poor, illustrating how injustice and differences in social status can affect an individual's life. The main character's persistence and responsibility in facing difficult situations serve as an example for readers, promoting positive values like perseverance, responsibility, and family love. Additionally, the novel addresses themes of family conflict, intergenerational relationships, and social criticism of existing systems, encouraging readers to think critically about social and family issues and to develop the ability to view problems from various perspectives. This

Keywords:

Bukan Pasar Malam
Social Value
Character Building
Sociology of Literature



literary work not only entertains but also functions as an effective educational tool in shaping individual and community character. This research underscores the significance of integrating literature into character education to cultivate a generation with strong moral values and ethics, capable of contributing positively to society and maintaining social harmony amid various global and local challenges.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Fenomena sosial pada masyarakat dapat didokumentasikan melalui berbagai bentuk, dalam karya sastra khususnya novel, sastrawan menjadikan novel sebagai wadah cerminan dari dinamika kehidupan. Damono (2020) menyatakan bahwa seorang sastrawan menggunakan media bahasa untuk merekam peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan pengarang. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa karya sastra adalah gambaran dari hubungan antar individu manusia dengan manusia lain atau dengan kelompok lain, atau antar kelompok manusia. Hubungan sosial yang terjadi antar subjek dalam karya sastra menunjukkan adanya peristiwa sosiologi sastra yaitu keilmuan yang meninjau peranan karya sastra terhadap masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan Tunggal (2023) yang menyatakan bahwa sosiologi merupakan keilmuan dalam bentuk murni dan terapan yang keilmuan tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Ratna (2015) sosiologi sastra sebagai sebuah keilmuan memiliki tujuan yakni meningkatkan adanya pemahaman terhadap karya sastra dengan menilik adanya hubungan sosial dan masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah keilmuan yang mengusahakan untuk menemukan dimensi dalam kehidupan manusia, dan dimensi yang tidak dapat dijangkau dengan kualitas evidensi empiris, dan karya sastra memiliki tujuan untuk menggambarkan adanya konstruksi perbuatan manusia, bangunan ide, dan membagikan berbagai bentuk-bentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial (Ratna, 2015).

Sastra merupakan sebuah hal yang menggambarkan kehidupan subjek pada saat karya sastra tersebut terbentuk. Karya sastra memiliki sifat yakni menghibur dan berguna, hal tersebut disampaikan oleh Horace dalam Nurrachman (2017) yang menyatakan fungsi karya sastra yakni *dulce et utile* yang berarti karya sastra selain berfungsi dalam menghibur manusia, namun berperan memiliki nilai guna pada masyarakat pembaca karya sastra. Nilai guna yang dimiliki oleh karya sastra terhadap kehidupan manusia adalah peranan karya sastra yang didapatkan dari hasil pembacaan manusia pada karya sastra, yang dalam proses tersebut manusia pembaca cenderung untuk ikut serta merenungkan permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra, tindakan tersebut mengungkapkan bahwa sastra memiliki peranan dalam menumbuhkan empati pada diri manusia pembaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa sastra dan sosiologi memiliki hubungan yang melekat dimana realitas sosial menjadi sumber inspirasi penulis dalam menuangkan idenya.

Menurut Ratna (2015) sosiologi sastra merupakan gabungan dari kedua keilmuan yakni sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan sebuah keilmuan yang berasal dari bahasa Yunani yakni *sosio* yang mengartikan kata kawan dan *logos* yang memiliki makna yakni perkataan atau perumpamaan. Menurut Wiyatmi (2013) pendekatan dalam sosiologi sastra merupakan sebuah kemajuan yang berkembang dari adanya pendekatan yang menyatakan sastra sebagai sebuah cerminan dari kehidupan masyarakat atau disebut dengan pendekatan mimetik. Menurut Watt dalam Damono (2020) sosiologi sastra memperhatikan berbagai aspek: (1) Konteks sosial pengarang yang merupakan pengarang mendapatkan inspirasi dalam pembuatan karya sastra melalui kebiasaannya dalam melakukan hubungan sosial; (2) karya sastra merupakan cerminan masyarakat yang berarti karya sastra memuat adanya fakta sosial dalam masyarakat yang terjadi dalam dunia nyata. Sosiologi sastra di Indonesia memiliki peranan keilmuan dalam meninjau peranan sastra terhadap masyarakat, dimana sastra dikatakan secara utuh terlibat baik secara langsung maupun secara kontekstual terhadap struktur sosial yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Pernyataan tersebut jika dipersingkat berarti sosiologi sastra memiliki makna sebagai sebuah keilmuan dengan paradigma atau sudut pandang yang melihat karya sastra sebagai sebuah hasil interaksi sosial antara pengarang dengan masyarakat.

Dalam payung sosiologi sastra, nilai sosial tidak dapat terlepas dalam naungannya dikarenakan adanya sosiologi sastra adalah bentuk dari nilai-nilai sosial yang tercermin. Menurut Risdi (2019), nilai sosial adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh masyarakat secara umum terhadap hal-hal yang dianggap baik dan berkenan, serta memiliki daya guna bagi masyarakat. Hal tersebut berarti nilai sosial merupakan segala sesuatu yang berada dalam kondisi ideal menurut masyarakat, dan menjadi dambaan untuk masyarakat. Nilai sosial adalah prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat sebagai pedoman untuk mengarahkan perilaku dan interaksi antarmanusia dalam komunitas tersebut. Nilai-nilai ini mencakup konsep tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, penting dan tidak penting dalam konteks sosial tertentu. Nilai sosial berperan penting dalam membentuk norma dan aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari, menciptakan keteraturan, dan memperkuat kohesi sosial. Melalui proses sosialisasi, individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ini dari keluarga, pendidikan, agama, dan lingkungan sosial lainnya, yang pada gilirannya membentuk identitas dan tindakan mereka dalam masyarakat. Manuhutu (2015) menyatakan bahwa membaca buku yang bermotivasi juga memberikan dampak positif sebagai penanaman nilai sosial dan moral. Hal tersebut didukung dengan zaman yang sudah berkembang sehingga bahan pengajaran dapat ditemukan dalam sumber apapun, baik dalam cakupan pendidikan maupun sosial semua memiliki landasan sosial. Keefektifan buku yang bermotivasi memiliki kontribusi esensial dalam memberikan inspirasi dan wawasan bagi pembaca. Melalui buku, pembaca dapat mempelajari berbagai nilai sosial dan moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial dalam karya sastra memiliki peranan terhadap pendidikan karakter masyarakat. Nilai sosial memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter karena menyediakan

kerangka moral dan etika yang menjadi dasar pengembangan pribadi pembaca karya sastra. Melalui pendidikan karakter, pembaca karya sastra diajarkan mengenai pentingnya integritas, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang semuanya merupakan nilai nilai sosial fundamental. Penerapan nilai sosial dalam kurikulum pendidikan membantu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, serta memelihara harmoni dan kohesi sosial di tengah berbagai tantangan global dan lokal. Salah satu bentuk nilai sosial dapat ditemukan dalam novel.

Salah satu novel yang memuat peristiwa sosial adalah novel dengan judul "Bukan Pasar Malam" karya Pramoedya Ananta Toer. Novel Bukan Pasar Malam merupakan novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1951. Pramoedya menggunakan novel ini sebagai sarana untuk menunjukkan kesengsaraan dan kemenderitaan rakyat Indonesia pada masa pasca kemerdekaan. Bagian-bagian cerita yang membangun novel secara keseluruhan merupakan bentuk citraan sosial yang terjadi pada masa tersebut. (Kasih kutipan novel membentuk citraan sosial pada masa tersebut). Novel *Bukan Pasar Malam* menceritakan kisah seorang pejuang kemerdekaan yang menerima kabar bahwa ayahnya terkena tuberkolosis dan jatuh sakit. Dilema terjadi dikarenakan kenyataan pada masa tersebut tidak banyak yang dapat menyelesaikan permasalahan tuberkolosis, dan penanganan terhadap penyakit tersebut hanya dilakukan di kota besar dengan biaya yang mahal. Novel *Bukan Pasar Malam* menunjukkan adanya nilai sosial dalam diri individu maupun masyarakat. Pramoedya Ananta Toer dikenal memiliki gaya kepenulisan khas yang cenderung realistik dan detail melihat dari caranya mendeskripsikan latar tempat dan waktu yang seolah hidup, dengan narasi yang kuat dan penggambaran karakter yang disampaikan secara mendalam.

Pramoedya merupakan penulis yang mengangkat cerita dengan tema sosial, politik, dan sejarah Indonesia, terutama pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Pramoedya mahir dalam menggabungkan fakta sejarah dengan fiksi, menciptakan cerita yang kaya akan konteks dan nuansa. Bahasa yang digunakan oleh Pramoedya cenderung lugas namun puitis, dengan kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks serta menggunakan sudut pandang orang pertama atau ketiga terbatas, yang memungkinkan pembaca untuk menyelami pikiran dan perasaan karakter-karakter pada novel karya Pramoedya. Kritik sosial dan politik seringkali menjadi unsur penting dalam karya-karyanya, disampaikan melalui dialog antar karakter atau melalui narasi yang tajam. Hal ini membuatnya diakui sebagai salah satu penulis terbesar Indonesia, dengan karya-karya yang tetap relevan dan berpengaruh hingga saat ini.

Penelitian yang relevan pernah dikaji oleh Bagtayan (2021) yang berjudul "Analisis Sosiologis Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer". Dari hasil yang ditemukan terdapat segi sosial budaya, nilai kekeluargaan, dan nilai kesenjangan. Dari kajian tersebut secara keseluruhan peneliti berfokus pada isi aspek karya sastra. *Novelty* yang ditawarkan pada penelitian ini yaitu adanya pengaitan antara nilai social yang terdapat pada novel bukan pasar malam terhadap pendidikan karakter masyarakat, khususnya masyarakat pembaca novel. Hal

tersebut berarti penelitian ini menambah kajian dibandingkan penelitian terdahulu yang hanya membongkar nilai sosial yang terdapat pada novel *Bukan Pasar Malam* tanpa adanya lanjutan terhadap hasil kajian. Pernyataan tersebut berarti penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian terdahulu dengan menambah variabel penelitian yakni pendidikan karakter masyarakat yang dianalisis menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan hermeneutika untuk mendalami makna yang terdapat dalam novel *Bukan Pasar Malam*.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka tujuan dari artikel ini adalah menemukan bentuk nilai sosial dalam novel *Bukan Pasar Malam* dan peranannya terhadap pendidikan karakter masyarakat, khususnya pembaca novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Fungsi nilai sosial yang ada di dalam novel terhadap pendidikan karakter masyarakat krusial, hal tersebut dikarenakan novel mencerminkan dan mengajarkan berbagai nilai moral dan etika melalui alur cerita dan karakter-karakternya. Melalui pengalaman dan dilema yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel, pembaca dapat belajar tentang konsekuensi dari berbagai tindakan dan pentingnya memiliki integritas, keberanian, empati, dan tanggung jawab. Novel juga menggugah kesadaran sosial dan membangkitkan rasa empati pembaca terhadap berbagai kondisi dan perjuangan manusia, sehingga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang efektif dalam membentuk dan memperkaya karakter individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jenis penelitian yang berupa penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini menggunakan data penelitian berupa fenomena sosial pada buku sastra yang diuraikan melalui kata atau kalimat. Penelitian dengan menggunakan teknik studi kepustakaan berarti peneliti menggunakan buku sastra sebagai sumber pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah pembacaan hermeneutika yang berarti peneliti melakukan pembacaan mendalam pada Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Data penelitian ini berwujud kata dan ungkapan kalimat, yang mengutarakan wujud dan keadaan sosial yang terdapat dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1)melakukan pengelompokan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengelompokkan data dilakukan dengan menyaring aspek yang merujuk pada representasi suasana tokoh dalam novel. Aspek tersebut berpengaruh dalam dinamika dan interaksi sosial para tokoh, seperti kesenjangan sosial yang menjadi sentral latar belakang dalam novel ini, di sisi lain nilai interaksi berupa nilai kekeluargaan yang terefleks; (2)dilanjutkan dengan menganalisis data sesuai klasifikasi; (3) menafsirkan data dan mengelaborasikan dengan teori terkait; (4) menyajikan data.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pengarang

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu penulis prosa paling berpengaruh pada era pasca kemerdekaan tahun 1945. Lahir pada 6 Februari 1925, pendidikan formalnya dimulai dari Sekolah Dasar di Blora, kemudian melanjutkan ke Radio Volkschool Surabaya (1940-1941), Taman Dewasa/Taman Siswa (1942-1943), Sekolah Stenografi (1944-1945), dan Sekolah Tinggi Islam Jakarta (1945). Karier awal Pramoedya dimulai sebagai juru ketik di Kantor Berita Jepang Domei (1942-1945). Ayahnya, seorang guru dengan pandangan nasionalis, dan ibunya, yang berasal dari keluarga ningrat, turut membentuk pemikiran dan karya Pramoedya. Ia juga aktif dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), sebuah organisasi kebudayaan yang memiliki pengaruh besar di Indonesia.

Dalam buku "Pramoedya Menggugat" karya Hun (2020), Pramoedya disebut sebagai penulis prosa penting pada tahun 1945. Karya-karyanya tidak hanya mengangkat berbagai isu yang mendalam, tetapi juga memiliki nilai artistik dan mutu yang sangat tinggi. Setelah mengalami pengasingan selama 14 tahun di Pulau Buru, Pramoedya mempersembahkan tetralogi "Bumi Manusia," yang dianggap sebagai inovasi besar dalam sastra Indonesia. Salah satu karyanya yang terkenal, "Bukan Pasar Malam," adalah sebuah novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1951. Novel ini terinspirasi dari pengalaman pribadi Pramoedya dan hubungan batinnya dengan sang ayah. Meskipun sempat ditolak oleh pemerintah karena dianggap kritis dan berbahaya, novel ini memberikan gambaran tentang peristiwa-peristiwa pasca kemerdekaan Indonesia serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa itu yang mempengaruhi alur ceritanya.

Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan realitas sosial yang terjadi di Indonesia pada masa pascakolonial. Latar belakang dalam novel ini menggambarkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang penuh ketidakpastian, terutama terkait dengan ketimpangan sosial dan penderitaan rakyat akibat kolonialisme serta dampaknya terhadap kehidupan individu. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan teori yang dikemukakan oleh Watt. Berdasarkan latar belakang novel Bukan Pasar Malam, rumusan penelitian ini merujuk pada pemikiran Watt dalam Damono (2020) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra mencakup dua aspek utama: (1) konteks sosial pengarang, di mana proses kreatif pengarang dipengaruhi oleh interaksi sosialnya sehingga membentuk inspirasi dalam penciptaan karya sastra; (2) karya sastra sebagai refleksi masyarakat, yang menunjukkan bahwa karya sastra mengandung realitas sosial serta merepresentasikan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Keadaan Sosial pada Novel Bukan Pasar Malam

Nilai sosial yang ditunjukkan dalam Novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer merupakan nilai yang tertampak pada kehidupan masyarakat pada cerita novel tersebut yang berupa adanya kelas sosial yang terdapat pada cerita dan menimbulkan adanya kesenjangan sosial yang kemudian melatarbelakangi terjadinya peristiwa ekonomi, peristiwa sosial atau

peristiwa administrasi negara yang terjadi dalam kehidupan yang diceritakan dalam novel tersebut.

Berikut merupakan gambaran masyarakat yang tertampak dalam novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer.

(1) Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merujuk pada perbedaan signifikan dalam akses, keuntungan, dan kesempatan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat, yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik. Fenomena ini menciptakan ketidaksetaraan yang dapat menghambat mobilitas sosial dan merusak kemajuan sosial secara keseluruhan. Menurut Imam (2024), "kesenjangan sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial dan memperparah ketimpangan ekonomi." Faktor utama yang menyebabkan kesenjangan sosial meliputi ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Kesenjangan tersebut menjadi sentral latar belakang utama dalam novel Bukan Pasar Malam , pada kutipan berikut:

"Kadang-kadang kereta kami berpacu dengan mobil, dan kami memperhatikan tamasya itu dengan hati gemas. Debu yang ditüpukan oleh mobil debu yang bercampur dengan berbagai macam tahi kuda, tahi manusia, reaknya, ludahnya mengepul menghinggapi kulit kami. Kadang-kadang kami dapati anak-anak kecil bersorak-sorak sambil Mengulurkan mengemis. Dan keadaan ini berlaku sejak jalan kereta api dibuka dan kereta api meluncur sejak di atas relnya. Bila orang melempar-lemparkan sisisa makanan, mereka berebutan. Tapi ini tidak penting betul kuceritakan!"

(Toer, 2006:20)

Kutipan 1 di atas menjelaskan mengenai kondisi kesenjangan sosial yang terjadi dalam cerita pada novel Bukan Pasar Malam. Kesenjangan sosial yang terjadi pada kutipan tersebut merupakan akibat dari adanya perbedaan keadaan yang dialami oleh kaum kaya dan kaum miskin. Kaum kaya digambarkan sebagai pihak yang dapat merasakan fasilitas-fasilitas, sedangkan kaum miskin digambarkan hanya mendapat sisa atau sampah dari kaum kaya. Kutipan 1 di atas juga menjelaskan kegeraman tokoh Aku dalam cerita tersebut mengenai keberadaan kesenjangan sosial tersebut. Kutipan 1 pada novel Bukan Pasar malam menggunakan gaya penceritaan yang lugas dan menggunakan sarkasme dengan penggunaan kata tahi untuk menunjukkan kotoran yang didapatkan oleh orang-orang miskin ketika meminta-minta pada orang kaya.

(2) Bentuk Pemerintahan

Presiden memang orang praktis tidak seperti mereka yang memperjuangkan hidupnya di pinggir jalan berhari-harian. Kalau engkau bukan presiden, dan juga bukan menteri, dan engkau ingin dapat tambahan listrik tigapuluhan atau limapuluhan watt, engkau harus berani menyogok dua atau tigaratus rupiah. Ini sungguh tidak praktis. Dan kalau isi istana itu mau berangkat ke A atau ke B, semua sudah sedia pesawat udaranya, mobilnya, rokoknya dan vangnya. Dan untuk di Blora ini, aku harus pergi mengelilingi Jakarta dulu dan mendapatkan hutang. Sungguh tidak praktis kehidupan seperti itu.

(Toer, 2006:9-10)

Kutipan 2 di atas menjelaskan mengenai perbedaan sosial yang dialami oleh pejabat pemerintah jika dibandingkan dengan orang pinggiran yang hidup di tepi jalan. Selain itu

kutipan novel juga memaparkan bahwa sebagai orang biasa yang ingin mendapatkan bantuan sosial seperti bantuan listrik, maka orang biasa atau orang pinggiran perlu melakukan tindakan suap orang-orang yang memiliki kepentingan. Novel melanjutkan pernyataan bahwa kejadian tersebut tidak praktis atau tidak mudah bagi orang pinggiran yang memiliki sebuah keinginan untuk hidup sejahtera yang dilanjutkan dengan opini bahwa untuk pergi ke sebuah tempat presiden dan jajaran dapat melakukannya dengan mudah dengan pesawat terbang atau kendaraan lain, sedangkan jika orang miskin ingin menuju sebuah tempat maka orang tersebut bisa saja melakukan namun dengan berhutang. Kutipan 2 di atas menunjukkan adanya keadaan sosial bahwa Presiden bersama jajaran pemerintahan lain memiliki keuntungan berupa kemudahan-kemudahan fasilitas yang didapatkan sedangkan hal tersebut tidak dapat dimiliki oleh orang-orang miskin. Pernyataan pada kutipan 2 tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan hak juga dialami oleh masyarakat, di mana masyarakat kecil tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan fasilitas yang dirasakan oleh pejabat publik.

(3) Kehidupan Rakyat Kecil

Pagi-pagi itu kereta pertama telah meluncur di atas relnya dari stasiun Gambir. Gundukan tanah merah yang tinggi, yang selalu kulihat di zaman Jepang dulu bila aku bepergian ke Blora juga, kini tinggal seperempatnya diendapkan oleh hujan. Dicangkuli. Diseret oleh air hujan. Tiba-tiba saja terasa ngeri olehku melihat gundukan tanah merah di stasiun Jatinegara itu. Bukankah hidup manusia ini tiap hari dicangkul, diendapkan, dan diseret juga seperti gundukan tanah merah itu?

(Toer, 2006:12)

"Rakyat kecil" adalah istilah yang umum digunakan di Indonesia untuk merujuk pada kelompok masyarakat tertentu. Frasa "Rakyat kecil" mengacu pada golongan masyarakat yang berada di lapisan ekonomi menengah ke bawah. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang hidup sederhana, memiliki penghasilan rendah atau menengah, dan sering menghadapi kesulitan ekonomi. Mereka bisa termasuk petani kecil, pedagang kaki lima, buruh, pekerja informal, atau kelompok masyarakat lain yang dianggap kurang beruntung secara ekonomi dan sosial. Penggunaan istilah ini sering muncul dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial, terutama ketika membahas kebijakan pemerintah, program kesejahteraan sosial, atau isu-isu ketimpangan ekonomi. Nisyak, dkk (2023) mengungkapkan bahwa rakyat kecil merupakan strata sosial yang yang tidak diuntungkan dalam pembangunan infrastruktur maupun ekonomi yang berdampak pada pergeseran gaya hidup yang lebih konsumtif. Meskipun istilah ini umum digunakan, perlu diingat bahwa penggunaannya bisa bersifat generalisasi dan terkadang mengandung konotasi tertentu. Dalam diskusi formal atau akademis, istilah yang lebih spesifik atau netral mungkin lebih tepat digunakan, seperti "masyarakat berpenghasilan rendah" atau "kelompok ekonomi menengah ke bawah". Kutipan 3 pada novel Bukan Pasar Malam menunjukkan keadaan sosial masyarakat, di

mana kebahagiaan yang dimiliki oleh masyarakat selalu dirampas kebahagiaannya oleh orang-orang yang memiliki kuasa dalam pemerintahan.

(4) Pola Pikir Masyarakat

Karena itu waktu aku bertanya pada murid-murid yang akan meninggalkan bangku sekolah. Siapakah yang akan meneruskan ke sekolah guru? Di antara murid-murid yang limapuluhan orang itu Cuma tiga orang yang mengacungkan jarinya. Selain itu, semua mau meneruskan ke sekolah menengah. Alangkah sedihku waktu itu. Dan berkata aku pada mereka. Kalau di antara limapuluhan orang Cuma tiga orang yang ingin jadi guru, siapakah yang akan mengajar anak-anakmu nanti? Kalau sekiranya engkau kelak jadi jenderal, adakah akan senang hatimu kalau anakmu diajar oleh anak tukang sate? Tak ada yang menjawab di antara mereka. Kemudian ku nasihati mereka yang ingin jadi guru. Kalau engkau tidak yakin betul, lepaskanlah citacitamu untuk menjadi guru itu, kataku. Seorang guru adalah kurban-kurban untuk selamalamanya. Dan kewajibannya terlampau berat, membuka sumber kebaikan yang tersembunyi dalam tubuh anak-anak bangsa.

(Toer, 2006:54-57)

Kutipan 4 menunjukkan keadaan sosial berupa pola pikir masyarakat yang enggan menjadi guru, dan tidak peduli terhadap proses Pendidikan yang dijalani. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan novel yang mengatakan hanya terdapat 3 orang dari 50 orang yang dalam sebuah kelas yang bercita-cita menjadi seorang guru. Hal tersebut diakibatkan adanya kenyataan bahwa kesejahteraan guru pasca kemerdekaan tidak diperhatikan oleh pemerintah, sehingga masyarakat pada masa tersebut mengesampingkan profesi guru dari pilihan utama pekerjaan yang dijalani.

Nilai Sosial Novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer

Berdasarkan pembacaan novel Bukan Pasar Malam karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan dua kategori bentuk nilai sosial yang terdapat pada novel tersebut. Kedua kategori tersebut yakni nilai interaksi sosial yang terdapat dalam keluarga, dan nilai interaksi sosial dalam proses tokoh novel bermasyarakat. Hasil analisis nilai sosial pada Novel Bukan Pasar Malam yakni:

(1) Nilai Sosial pada Interaksi Sosial dalam Lingkup Keluarga

Interaksi sosial mengacu pada proses hubungan komunikasi yang terjadi antara individu dan kelompok. Siklus ini melibatkan pertukaran informasi mengenai nilai dan norma yang berdampak pada pola kehidupan sosial suatu komunitas, Giddens (2017). Luhman (2019) menyatakan interaksi sosial bersifat langsung dan sangat bergantung pada struktur sosial serta konteks budaya yang ada di dalam masyarakat. Pernyataan berikut merujuk pada fungsi interaksi sosial yaitu sarana yang membangun dan memelihara hubungan antar individu dalam masyarakat, menghasilkan kohesi sosial dan integrasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mencakup aspek-aspek kolektif yang memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, Durkheim (2018).

Interaksi sosial memiliki peran dalam proses pembentukan identitas sosial. Interaksi yang terjadi menjadi sebuah peran dan status sosial bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam konteks keluarga, interaksi sosial tidak hanya membentuk peran dan status sosial, tetapi juga menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai sosial. Melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga, individu belajar memahami serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Solihah (2023), keluarga berperan signifikan dalam membentuk identitas diri remaja melalui interaksi dan komunikasi yang efektif. Nilai sosial yang diwariskan melalui interaksi ini berfungsi sebagai pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis serta membentuk karakter individu sesuai dengan harapan sosial yang telah ditetapkan.

"Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga

(Toer, 2006:31)

Kutipan 5 menunjukkan adanya interaksi sosial yang menunjukkan kondisi anak dan ayah yang bertemu dalam suasana haru, dikarenakan telah terpisah selama bertahun tahun, dan dari hal tersebut menunjukkan adanya nilai kasih sayang dalam keluarga yang ditampakkan oleh tokoh Ayah yang menunggu dalam kurun waktu yang lama untuk berkesempatan bertemu dengan anak, yang kemudian ditunjukkan dengan perasaan sayang walau berada dalam kondisi yang terkulai lemah. Kutipan 5 tersebut menunjukkan adanya nilai sosial berupa kasih sayang dalam keluarga.

Biarlah, Adikku, biarlah. Yang sudah lalu kini tinggal jadi sejarah. Jangan engkau sedihkan semuanya itu. Engkau masih punya kakak. Dan aku akan berbuat sekuat tenagaku untuk kebaikan kalian semua. lihapusnya airmatanya cepat-cepat. (Toer, 2007: 61).

Kutipan 6 tersebut menunjukkan nilai pengayoman yang ditunjukkan oleh tokoh Aku kepada adik-adiknya. Hal tersebut menggambarkan idealnya anak sulung yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi adik-adiknya. Kutipan 6 juga menunjukkan adanya peranan kakak sulung yang menunjukkan pengayoman dan menjaga saudara dalam kondisi sulit yang dialami oleh keluarga. Berikutnya dalam novel Bukan Pasar Malam mengenai pertemuan seorang anak revolusi dengan ayahnya yang sedang terbaring di kamar nomor tigabelas. Betapa tersayatnya hati seseorang yang memiliki jiwa yang kuat, dan idealis ketika melihat seorang ayah yang begitu lemah dan sakit-sakitan padahal dahulunya merupakan seorang lelaki kuat memiliki fisik, jiwa yang kuat, serta semangat juang pantang menyerah.

Segera kupegang tangan ayah. Dan kulihat kini badan ayah yang dahulu tegap itu kini telah menyerupai sebilah papan. Aku lihat ayah membuka matanya. Hati-hati dan menyengsarakan diangkatnya tangannya yang hanya tinggal tulang dan kulit. Diusap-usapnya rambutku. Terdengar suara yang dalam, gelap, kosong, dan tidak bertenaga.

(Toer, 2006:31)

Aku menangis sekarang. Menangis oleh pengertian yang takkan terucap oleh mulut.... Dan ayah memandangi aku yang sedang menangis. Tapi sebentar kemudian mata itu padam kembali. Aku kehilangan ayahku, kata hatiku sendiri.
(Toer, 2006:33)

Penggalan di atas menggambarkan citra sosial seorang anak dan ayah yang menunjukkan adanya hubungan kasih sayang yang erat antara anak dan orang tua. Nilai sosial dalam keluarga pun tidak hanya digambarkan melalui kisah anak dan ayahnya saja, namun juga pertemuan tokoh Aku dengan saudara kandungnya di kampung terlihat dalam cuplikan di bawah ini.

"Mas datang! Mas datang!" Tapi mereka tak mau mendekat. Mereka malah menjauh- mereka yang belum dewasa itu. Barangkali juga mereka malu karena aku telah punya isteri, dan isteri itu kini berdiri di sampingku (Toer, 2006:23)
Kami duduk-duduk di ruang depan. Adik-adik yang belum dewasa, yang nampak masih liar itu kini mulai mendekati. (Toer, 2006:24)

Berdasarkan cuplikan di atas terlihat rasa kegembiraan dan kerinduan yang sudah lama dipendam para adik dari tokoh "Aku" yang sudah lama terpisah namun, rasa kegembiraan dan kerinduan tersebut tertutupi oleh rasa malu dikarenakan istri tokoh berdiri di sampingnya.

(2) Nilai Sosial pada Interaksi Sosial dalam Lingkup Masyarakat

Kalau bisa, Gus, kalau bisa harap rumahmu itu engkau perbaiki. Karena itu, barangkali ada baiknya kulangi kata orang tua-tua dulu: Apabila rumah itu rusak, yang menempatinya pun rusak. Engkau anak sulung, Gus, aku harap— sekalipun aku bukan famili mu- peliharalah rumahmu itu.
(Toer, 2006: 43-44)

Kutipan 7 menunjukkan adanya kepedulian dari tokoh "Aku" kepada tetangganya di lingkungan tempat tinggal yang disinggahi. Hal tersebut digambarkan dalam nilai kepedulian antar masyarakat yang sejalan dengan pernyataan Roberts dan Brown (2017) yaitu nilai sosial berperan penting dalam membangun identitas sosial, serta mempengaruhi keputusan dalam berbagai konteks sosial. Kepedulian tokoh Aku pada tetangganya merefleksikan hubungan sosial meskipun tidak memiliki hubungan keluarga namun "Aku" memiliki rasa tanggung jawab sosial, di mana seseorang merasa memiliki kewajiban moral untuk mengingatkan dan membantu sesama dalam komunitasnya. Liu, dkk (2018) menyatakan bahwa nilai sosial yang diimplementasikan secara bersama, berdampak pada kesejahteraan yang melibatkan individu dalam suatu kelompok. Nilai sosial tidak hanya sebagai panduan moral tetapi juga sebagai media perekat sosial uang mengarah pada keharmonisan satu sama lain.

Peranan Nilai Sosial Novel Bukan Pasar Malam terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat

Nilai sosial dalam novel Bukan Pasar Malam memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter masyarakat Indonesia. Novel Bukan Pasar Malam, sebagai salah satu bentuk karya sastra, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai sosial yang dapat membentuk karakter pembacanya. Melalui cerita, konflik, dan karakter yang digambarkan dalam novel Bukan Pasar Malam, pembaca dapat merefleksikan dan mengambil pelajaran tentang berbagai aspek kehidupan sosial. Berikut merupakan peranan nilai sosial Novel Bukan Pasar Malam terhadap pendidikan karakter masyarakat pembaca: (1) novel Bukan Pasar Malam dapat menjadi cerminan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan menggambarkan berbagai fenomena sosial, adat istiadat, dan dinamika masyarakat, novel Bukan Pasar Malam membantu pembaca memahami kompleksitas kehidupan sosial di Indonesia. Pemahaman ini penting dalam membentuk karakter yang peka terhadap isu-isu sosial dan mampu berempati dengan berbagai lapisan masyarakat; (2) nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel Bukan Pasar Malam dapat menjadi panduan moral bagi pembaca. Melalui karakter-karakter yang digambarkan, novel Bukan Pasar Malam menyajikan contoh-contoh perilaku baik dan buruk, serta konsekuensinya. Hal ini dapat membantu pembaca, terutama generasi muda, dalam membentuk pemahaman tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan gotong royong yang merupakan bagian integral dari karakter bangsa Indonesia; (3) novel Bukan Pasar Malam dapat menjadi media untuk melestarikan dan mengenalkan kearifan lokal Indonesia. Banyak novel Indonesia yang mengangkat tema-tema tradisi, budaya, dan kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan membaca novel-novel tersebut, masyarakat Indonesia dapat lebih menghargai keberagaman budaya dan memperkuat identitas nasional mereka, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter bangsa; (4) nilai sosial dalam novel Bukan Pasar Malam dapat mendorong pemikiran kritis dan refleksi diri. Melalui dilema-dilema moral dan konflik sosial yang disajikan dalam cerita, pembaca diajak untuk berpikir kritis tentang berbagai isu sosial dan mempertanyakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Proses ini penting dalam pembentukan karakter yang tidak hanya mengikuti norma-norma sosial secara buta, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertindak berdasarkan pertimbangan moral yang matang.

Pembacaan novel "Bukan Pasar Malam" karya Pramoedya Ananta Toer dapat memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan karakter pembaca. Haryadi (2018) menyatakan novel memiliki peran signifikan dalam penguatan pendidikan karakter, representasi nilai dari novel merefleksikan nilai sosial dan moral secara eksplisit maupun implisit yang menghasilkan dampak positif bagi pembaca. Novel ini, yang mengisahkan perjalanan seorang anak untuk menemui ayahnya yang sakit, sarat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang dapat membentuk karakter pembaca. Melalui penggambaran kehidupan keluarga yang sederhana dan perjuangan mereka menghadapi kesulitan hidup, novel ini dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada pembaca. Pembaca diajak untuk memahami realitas kehidupan masyarakat kelas bawah, yang dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong sikap lebih peduli terhadap sesama.

Karakter tokoh utama yang gigih dan bertanggung jawab dalam menghadapi situasi sulit dapat menjadi teladan bagi pembaca. Hal ini dapat menginspirasi pembaca untuk mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kegigihan, dan cinta keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Novel ini juga mengangkat tema-tema seperti konflik keluarga, hubungan antargenerasi, dan kritik sosial terhadap sistem yang ada. Pembahasan tema-tema ini dapat mendorong pembaca untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan keluarga, serta mengembangkan kemampuan untuk melihat berbagai perspektif dalam suatu masalah. Gaya penceritaan Pramoedya yang lugas namun penuh makna dapat mengasah kepekaan pembaca terhadap bahasa dan sastra. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri pembaca.

Simpulan

Berdasarkan novel "Bukan Pasar Malam" karya Pramoedya Ananta Toer, karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Bukan Pasar Malam" mengandung nilai-nilai sosial yang signifikan, seperti empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial serta nilai pendidikan karakter seperti pentingnya integritas, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Novel ini menggambarkan kondisi kesenjangan sosial yang mencolok antara kaum kaya dan miskin. Kesenjangan ini menjadi latar belakang berbagai peristiwa ekonomi, sosial, dan administrasi negara yang diceritakan dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dan teknik hermeneutika untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks novel. Prosedur analisis melibatkan pengelompokan, penafsiran, dan penyajian data yang diambil dari novel. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel serta menegaskan peranan penting karya sastra dalam pendidikan karakter masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bagtayan, Z.A. (2021). Analisis sosiologis novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(1), 33-46.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.329>
- Damono, S.D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, E. (2018). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Giddens, A. (2017). *Sociology* (8th ed.). Cambridge: Polity Press.
- Haryadi, H. (2018). Pengaruh pendidikan karakter peserta didik melalui tokoh utama dalam novel Kooong karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 168-172.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.924>
- Hun, Y.K. (2020). *Pramoedya menggugat, melacak jejak Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Imam. (2024). *Memahami Kesenjangan Sosial: Implikasi dan Upaya Penanggulangan*. Universitas Medan Area. (psikologi.uma.ac.id)
- Liu, S., Smith, J., & Johnson, M. (2018). The Role of Social Values in Promoting Social Harmony. *Social Science Quarterly*, 72(3), 341-359.

- Luhmann, N. (2019). *Social Systems*. Stanford University Press.
- Manuhutu, S. (2015). Analisis motivasi belajar internal siswa program akselerasi kelas VIII SMP Negeri 6 Ambon. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (e-Journal)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.147>
- Nisyak, I. Q., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Kesenjangan Sosial Masyarakat Urban di Balik Pembangunan Infrastruktur Kota (Studi di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya). *Sosio e-Kons*, 15(2).
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Wadah Univesity.
- Nurrachman, D. (2017). *Introduction to criticism*. Pustaka Aura Semesta.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dari strukturalisme hingga poststrukturalisme*. Pustaka Pelajar.
- Risdi, A. (2019). *Nilai-nilai sosial tinjauan dari sebuah novel*. IQRO.
- Roberts, L., & Brown, H. (2017). Social Values and Identity Formation: A Study on Contemporary Societal Dynamics. *Journal of Social Psychology*, 45(2), 211-228.
- Solihah, N. A. (2023). *Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*.
- Toer, P. A. (2006). *Bukan pasar malam*. Lentera Dipantara.
- Tunggal, A. R. (2023). Memahami pola pendidikan islam dan hubungan sosial masyarakat dalam model universitas pesantren di Ponorogo Jawa Timur. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(1), 26-38. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v9i1.5823>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra*. Kanwa Publisher.